

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu perubahan gaya hidup dan pola hidup adalah dengan mengonsumsi makanan yang tidak sehat yang banyak mempengaruhi kadar gula darah seperti makan cepat saji, minum-minuman bersoda dan jenis makanan lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu peningkatan terjadinya penyakit degenerative seperti Diabetes Mellitus. Menurut PERKENI (2015) seseorang dikatakan menderita Diabetes Mellitus jika memiliki kadar gula darah puasa >126 mg/dl dan pada es gula darah sewaktu >200 mg/dl. Peningkatan kadar gula darah dalam darah atau hiperglikemia adalah kondisi terjadinya abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang disebabkan oleh penurunan sekresi insulin atau penurunan sensitivitas insulin atau keduanya dan menyebabkan komplikasi kronis mikrovaskuler, makrovaskuler, dan neuropati (Nurarif, 2015).

Resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah terjadi karena tubuh tidak mampu menggunakan dan melepaskan insulin secara adekuat (Irianto, 2015). Di sebabkan karena faktor keturunan, obesitas, makan secara berlebihan, kurang olahraga, serta perubahan gaya hidup (Kusnanto, 2013). Dengan demikian keadaan tersebut diakibatkan ketidakstabilan kadar glukosa darah yang pertama melakukan cara edukasi, penderita harus memahami betul-betul mengenai Diabetes Mellitus (DM), cara yang kedua yaitu tentang pembatasan diet makanan, penderita harus memahami dan mengikuti pola diet yang di jalani tidak boleh melebihi batasan diet yang disesuaikan, selanjutnya dengan berolahraga atau gerak badan sangat diperlukan untuk membakar kadar gula dalam darah yang sudah berlebih, yang terakhir dengan terapi-terapi seperti farmakologis (Santoso & Purnomo, 2017). Tujuan ini untuk mempertahankan kadar gula darah dalam tubuh agar tetap dalam batas normal serta mengatasi berbagai macam keluhan yang sering dialami oleh penderita Diabetes seperti kesemutan dengan gangguan pada penglihatan (FKUI, 2007).

Menurut data World Health Organisation (WHO, 2015) jumlah penderita Diabetes Mellitus mengalami peningkatan menjadi 422 juta. Indonesia menempati urutan ke empat terbesar dalam jumlah penderita Diabetes Mellitus di dunia setelah India, Cina dan Amerika Serikat. Sedangkan menurut laporan statistic dari *International*

Diabetes Federation (IDF) 2017 menyebutkan bahwa jumlah orang yang hidup dengan diabetes di dunia mencapai 122,8 juta dari usia 65 - 99 tahun dan prevalensinya adalah 18,8% (IDF, 2017). Meningkatnya jumlah penderita diabetes mellitus menyebabkan terjadinya komplikasi diabetes, antara lain adalah luka pada kaki. Penderita *Diabetes Mellitus* mencapai 171,2 juta orang pada tahun 2015 dan pada tahun 2030 diperkirakan 366,2 juta orang atau naik sebesar 114% dalam kurun waktu 30 tahun. Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan adanya peningkatan jumlah penyandang Diabetes mellitus sebanyak 2 - 3 kali lipat pada tahun 2030.

Riset kesehatan dasar (RISKESDAS, 2018) menyatakan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis atau gejala sebanyak 1,5% dari keseluruhan penduduk. Prevalensi Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menunjukkan bahwa diabetes menduduki peringkat ke-2 penyakit tidak menular setelah hipertensi, dan mengalami peningkatan dari 18,33% di tahun 2015 menjadi 22,1% di tahun 2016. Kejadian paling besar terjadi di kota Surakarta sebesar 22.534 kasus. Kejadian DM di RSUD Dr Moewardi pada tahun 2016 juga tinggi, yaitu ada 140 pasien dengan DM tipe 1 dan 13.084 pasien dengan DM tipe 2 (Dinkes, 2016).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten pada tahun 2013, penderita Diabetes Mellitus menempati urutan ke 3 dari 11 penyakit yang tidak menular di Klaten sebanyak 360 jiwa penderita Diabetes Mellitus tipe I atau yang disebut *Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (IDDM) dan 12.989 jiwa penderita Diabetes Mellitus tipe II disebut juga *Non Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (NIDDM) (Andriyantong, 2017)

Berdasarkan data yang di dapatkan di kabupaten klaten, Berdasarkan data reguler pasien rawat inap di RSUD Muhammadiyah Delanggu pada tahun 2018 jumlah DM (Diabetes Melitus) berada di urutan pertama sebagai 10 besar diagnosis pasien rawat inap. Dengan prevelensi bulan Oktober 5,1% November 4,23%, Desember 5,36% tahun 2018.

Resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah disebabkan oleh obesitas, kurang berolahraga, pola makan yang buruk dan gaya hidup yang tidak sehat menjadi faktor utama Pada Diabetes Mellitus tipe 2 terdapat dua masalah yang berhubungan dengan insulin, yaitu resistensi insulin dan gangguan retensi insulin. Normalnya insulin akan terikat dengan reseptor khusus pada permukaan sel. Sebagai akibat terikatnya insulin dengan reseptor tersebut, terjadi suatu rangkaian reaksi dalam metabolisme glukosa

didalam sel. Resistensi insulin pada Diabetes Mellitus tipe 2 disertai dengan penurunan reaksi intra sel ini. Dengan demikian insulin tidak efektif untuk menstimulasi pengambilan glukosa oleh jaringan. Akibat intoleransi glukosa yang berlangsung lambat dan progresif maka Diabetes Mellitus tipe 2 dapat berjalan tanpa terdeteksi. Diabetes Mellitus membuat gangguan komplikasi melalui kerusakan pada pembuluh darah diseluruh tubuh, disebut angiopati diabetik. Penyakit ini berjalan kronis dan berbagai dua yaitu gangguan pada pembuluh darah besar (makrovaskuler) disebut makroangiopati, dan pembuluh darah halus (mikrovaskular) disebut mikroangiopati (Wijaya, A. S & Putri, 2013).

Perawat memiliki peran untuk memandirikan klien Diabetes Mellitus tipe 2 dalam mengelola penyakitnya akan tercapai pengontrolan kadar glukosa darah dan pencegahan terhadap kejadian komplikasi. Aktivitas yang mendukung pengelolaan Diabetes Mellitus yaitu dengan self-care. Self-care menggambarkan perilaku individu yang dilakukan secara sadar, bersifat universal, dan terbatas pada diri sendiri (Weiler, D. M. & Janice, 2010). Self-care menurut Orem didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dimana individu memulai dan melakukan suatu tindakan berdasarkan keinginannya dengan tujuan untuk mempertahankan hidup dan kesehatan serta kesejahteraan (Weiler, D. M. & Janice, 2010). Dalam konsep self-care, Orem menitik beratkan bahwa setiap orang harus dapat bertanggungjawab terhadap pelaksanaan self-care bagi dirinya sendiri dan mampu terlibat dalam pengambilan keputusan untuk kesehatannya (Alligood, M.R & Tomey, 2016)

Upaya secara mandiri yang dilakukan oleh penderita Diabetes Mellitus tipe 2 yang meliputi edukasi terhadap klien agar menjaga makan-makanan yang sehat dan menghindari kebiasaan makan-makanan yang tinggi kadar gulannya sesuai indikasi, pengobatan dan pencegahan komplikasi disebut dengan self-care Diabetes (Sirgurdardottir, 2010). Self-care Diabetes merupakan integrasi dari pendekatan teori model self-care Diabetes sebagai program atau tindakan yang harus dijalankan sepanjang kehidupan dan menjadi tanggungjawab jawab penuh bagi setiap penderita Diabetes Mellitus itu sendiri (Bai dkk, 2015). Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang penyakit gangguan insulin khususnya Diabetes Mellitus tipe 2 dalam sebuah karya tulis ilmiah (KTI) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Klien Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Hiperglikemia di RSUD Muhammadiyah Delanggu”

B. Batasan Masalah

Peneliti hanya dengan Literature Review Efektivitas Pengobatan Diabetes Melitus Dengan Masalah Hiperglikemia.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Literature Review Efektivitas Pengobatan Diabetes Melitus Dengan Masalah Hiperglikemia.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan telaah terhadap jurnal yang berkaitan dengan Efektivitas Pengobatan Diabetes Melitus Dengan Masalah Hiperglikemia.

2. Tujuan Khusus

- a. Membuat atau mengajukan pertanyaan penelitian Efektivitas Pengobatan Diabetes Melitus Dengan Masalah Hiperglikemia yang diformulasikan dalam bentuk PICO.
- b. Melakukan pelacakan pustaka tentang Efektivitas Pengobatan Diabetes Melitus Dengan Masalah Hiperglikemia melalui *data base* yang tersedia dengan menggunakan *boolean operator*.
- c. Melakukan evaluasi data dengan cara menelaah jurnal tentang Efektivitas Pengobatan Diabetes Melitus Dengan Masalah Hiperglikemia
- d. Melakukan analisis dan interpretasi dengan cara mencari kesamaan dan ketidaksamaan pada jurnal tentang Efektivitas Pengobatan Diabetes Melitus Dengan Masalah Hiperglikemia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk peneliti lain yang serupa pada klien Diabetes Mellitus dengan masalah Hiperglikemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi pendidikan STIKES Muhammadiyah Klaten

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sebuah bacaan dan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa STIKES Muhammadiyah Klaten.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan studi *literature* ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada penderita Diabetes Melitus

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk melanjutkan studi *literature* mengenai Keefektifan Pengobatan Diabetes Melitus Dengan Masalah Hiperglikemia

d. Bagi Klien atau Masyarakat

Karya tulis ini diharapkan klien atau masyarakat lebih kooperatif dalam perawatan klien dengan dapat mempercepat kesembuhan klien.